

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanah gambut memiliki ciri utama berupa tingginya bahan organik berdasarkan dari sisa-sisa jaringan tanaman. Dalam kunci taksonomi tanah, gambut (*peat soil*) yang berasal dari penumpukan jaringan sisa-sisa tumbuhan yang memiliki kedalaman minimal 40 cm (*Soil Survey Staff*, 2010). Menurut Noor, (2010) tanah gambut di definisikan sebagai material atau bahan organik yang secara alami tertimbun dalam keadaan basa yang berlebihan dan jenuh air, bersifat tidak mampat atau hanya sebagian mengalami pelapukan.

Luas lahan gambut di Indonesia berdasarkan survei dan perhitungan terakhir sebesar 21 juta hektar, yang tersebar dari beberapa pulau di Indonesia yaitu di Pulau Sumatra (35%), Kalimantan (32%), Papua (30%), Sulawesi (3%), dan sisanya (5%) tersebar pada areal yang sempit (Wahyunto *et al.*, 2005). Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di pulau Sumatera yang memiliki lahan gambut ke-3 terluas di pulau Sumatera. Luas gambut di provinsi Jambi mencapai 736.227,20 ha atau sekitar 14% dari luas provinsi yang tersebar di 6 kabupaten, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur (seluas 311.992,10 ha), Kabupaten Muaro Jambi (seluas 229.703,90 ha), Kabupaten Tanjung Jabung Barat (seluas 154.598 ha), Kabupaten Sarolangun (seluas 33.294,2 ha), Kabupaten Merangin (seluas 5.809,8 ha dan dan Kabupaten Tebo (seluas 829,2 ha). (Nurjanah *et al.*, 2013).

Hutan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai nilai penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai sumber devisa negara, sumber ilmu pengetahuan, sumber plasma nutfah, sumber keindahan dan rekreasi. Untuk melestarikan keberadaannya, upaya perlindungan dan pengamanannya hutan perlu dilakukan secara sungguh-sungguh (Widyasari, 2008). Kebakaran hutan di Indonesia tidak terjadi pada lahan kering tetapi terdapat pada lahan basah terutama musim kemarau dimana lahan basa mengalami kekeringan, pembukaan gambut skala besar dengan membuat parit/saluran yang menambah resiko kebakaran pada musim kemarau (Adinugroho *et al.*, 2015).

Dampak kebakaran mengakibatkan rusaknya karakter fisik, kimia dan biologi tanah gambut. Dengan luasnya lahan gambut yang terbakar, sehingga mengakibatkan degradasi lahan gambut semakin meningkat (Saharjo, 2000). Kebakaran mendampak pada sifat fisik tanah yang mempengaruhi suhu tanah, struktur tanah, serta kemampuan tanah untuk menyerap air. Terdapat pada suatu kebakaran yang besar peningkatan suhu tanah mencapai 200 °C dan akan meningkatkan suhu di berbagai lapisan (Brown dan Davis, 1973). Dengan ini, bulk density akan meningkat yang selanjutnya porositas tanah akan menurun (Syaufina, 2008). Kenaikan bobot volume juga terjadi dari pasca kebakaran pada lahan gambut disebabkan oleh penurunan permukaan tanah pada lahan gambut dan terjadinya pemadatan pada lahan gambut, juga kebakaran lahan gambut mengakibatkan penurunan kadar air tanah (Hermanto dan Wawan, 2017). Hal ini berhubungan dengan penelitian Afrizal *et al.*, (2019) menyatakan bahwa kenaikan bobot volume dari setiap tahun gambut terbakar mengalami kenaikan bobot volume yang tertinggi pada bagian top soil karena abu bakar merupakan mineral yang meningkatkan bobot volume. Kadar air juga mengalami penurunan akibat kebakaran gambut yang disebabkan abu hasil pembakaran yang mengisi ruang pori kosong sehingga menyumbat dan mengganggu proses penyimpanan air.

Tanah gambut pada musim kemarau sangat rentan terjadinya kebakaran. Pada lapisan permukaan mengalami kekeringan yang mengakibatkan menurunnya permukaan air tanah pada saat musim kemarau tiba (Firmansyah dan Mokhtar, 2012). Gambut yang kering sangat rentan terhadap kebakaran (Hardjowigeno, 2003). Selain faktor alami juga faktor aktivitas manusia menyebabkan terjadinya kekeringan pada tanah gambut. Waspodo *et al.* (2004) menyatakan drainase yang berlebihan akibat pembuatan saluran maupun parit menyebabkan terjadinya kekeringan dan mudah terbakar di musim kemarau.

Di Desa Jati Mulyo terdapat perkebunan sawit yang belum pernah terbakar, hutan dan kebun campuran, dan areal terbuka atau semak belukar. Pada tahun 2015 terjadi kebakaran pada areal hutan dan kebun campuran dan areal terbuka atau semak belukar menyebabkan adanya perubahan dari sifat fisik gambut. Pasca terjadinya kebakaran tahun 2015 menanam tanaman campuran berupa kelapa sawit dan pinang dan sebagian ada yang tidak ditanami apapun. Tahun 2019 kebakaran

besar terjadi lagi di Sebagian areal yang pernah terbakar tahun 2015 saat ini sebagian areal terbakar tersebut belum ditanami apapun sehingga mulai di tumbuh vegetasi baru berupa semak belukar. Kondisi ini di diduga adanya perbedaan sifat fisika pada masing masing tipe penggunaan lahan (perkebunan sawit, hutan dan kebun campuran sawit dan pinang, dan areal terbuka atau semak belukar).

Berdasarkan uraian di atas, perlu diketahui perbedaan kondisi fisik tanah gambut pada beberapa tipe penggunaan lahan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Beberapa Sifat Fisik Tanah Pada Tiga Tipe Penggunaan Lahan Gambut Di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur”

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan sifat fisik pada tiga tipe penggunaan lahan gambut di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang sifat fisik tanah gambut pada tiga tipe penggunaan lahan di Desa Jati Mulyo, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.